

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM DIALOG FILM KOMANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ni Putu Risna Putri

Universitas Udayana

risnaputriputu01@gmail.com

Ni Made Dhanawaty

Universitas Udayana

md_dhanawaty@unud.ac.id

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika

Universitas Udayana

mayunsusandhika@unud.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze the types of code-mixing and the factors that cause code-mixing in the dialogue of the film Komang. This study uses a descriptive qualitative approach with the free-involved-listening technique (SBLC), followed by note-taking to transcribe the data. The data were analyzed using the equivalent method (metode padan) to identify the types and causal factors of code-mixing. The results show that there are three types of code-mixing found in the dialogue of the film Komang, namely inner code-mixing, outer code-mixing, and mixed code-mixing. The factors underlying the occurrence of code-mixing include vocabulary limitation, language habits, specific terms or expressions, and social environment influence. This study shows that code-mixing in film dialogue reflects the diversity of cultural and linguistic backgrounds of the speakers, while enriching sociolinguistic studies on linguistic phenomena in Indonesian film media.

Keywords: code mixing, sociolinguistics, film dialogue, Komang film

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam dialog film *Komang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dilanjutkan dengan teknik catat untuk mentranskripsikan data. Data dianalisis menggunakan metode padan untuk mengidentifikasi jenis dan faktor penyebab campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis campur kode dalam dialog film *Komang*, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode meliputi faktor keterbatasan kosakata, kebiasaan berbahasa, istilah atau ungkapan tertentu, dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dalam dialog film mencerminkan keberagaman latar belakang

budaya dan bahasa penuturnya, serta memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai fenomena kebahasaan dalam media film di Indonesia.

Kata kunci: campur kode, sosiolinguistik, dialog film, film Komang.

PENDAHULUAN

Film merupakan bentuk karya audio-visual yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut digambarkan dalam setiap adegan maupun dialog dalam sebuah film. Khusus perfilman di Indonesia, banyak menampilkan keberagaman budaya dan bahasa yang merepresentasikan identitas sosial para tokoh yang ditampilkan. Film-film tersebut kerap menghadirkan latar belakang tokoh dari suku, daerah, atau kelompok etnis yang berbeda, serta keberagaman bahasa yang kaya.

Keberagaman bahasa yang muncul dalam sebuah film berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang disebut bilingualisme, yaitu kemampuan seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam tuturannya. Bilingualisme kerap terjadi ketika penutur berasal dari latar belakang budaya dan bahasa daerah yang berbeda, namun dapat berkomunikasi dalam satu konteks sosial yang sama. Hal tersebut dilihat melalui interaksi antartokoh dalam sebuah film. Kemampuan berbahasa yang terjadi ini muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan penutur tersebut dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Fenomena bilingualisme menjadi salah satu objek kajian yang penting dalam sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Hubungan tersebut pada dasarnya memandang bahwa bahasa senantiasa hidup dan berkembang mengikuti dinamika sosial penuturnya.

Pada masyarakat bilingual, kontak antara dua bahasa memunculkan adanya variasi bahasa. Bentuk variasi bahasa yang sering muncul adalah pencampuran unsur dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan yang sama. Dalam sosiolinguistik fenomena tersebut dikenal dengan istilah campur kode. Menurut Suwito (Wakhidah dan Sudaryanto, 2019), campur kode adalah situasi dimana penutur mencampur dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan serta mencampur unsur-unsur bahasa lain ke dalam tuturan, sehingga unsur-unsur tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada tingkat integrasi unsur bahasa yang digunakan oleh penutur. Analisis terhadap campur kode menjadi penting karena dapat menunjukkan sejauh mana unsur bahasa lain berperan dalam struktur tuturan serta menggambarkan kebiasaan berbahasa penutur. Fenomena campur kode ini banyak ditemukan dalam berbagai film Indonesia yang menampilkan interaksi antartokoh dengan latar belakang daerah yang beragam.

Film *Komang* merupakan salah satu film Indonesia yang kuat dalam menggambarkan perbedaan budaya dan bahasa antartokoh. Fenomena campur kode dalam film ini dapat diamati melalui dialog para tokohnya. Dalam dialog-dialog film tersebut, penutur tidak hanya menggunakan satu bahasa, melainkan menyisipkan unsur bahasa lain dalam tuturan mereka. Film ini diangkat dari kisah nyata yang dialami oleh komedian dan penyanyi, Raim Laode dari Buton, Sulawesi Tenggara dan istrinya, Komang Ade dari Bali. Film *Komang* cukup populer di Indonesia karena dilatarbelakangi oleh perbedaan agama dan budaya dalam sebuah kisah percintaan antara kedua tokoh utama dalam film. Hal tersebut jelas diketahui terutama dari perbedaan bahasa yang digunakan para tokoh dalam film. Perbedaan bahasa tersebut menampilkan variasi bahasa dan dialek yang beragam sebagai cerminan latar belakang budaya para tokohnya. Film ini disutradarai oleh Naya Anindita dan tayang di bioskop pada tanggal 31 Maret 2025. Berdurasi 107 menit (1 jam 47 menit), film ini memperoleh perhatian luas dari masyarakat serta berhasil meraih lebih dari tiga juta penonton. Film ini juga tersedia secara resmi melalui platform *streaming* Netflix yang memungkinkan penonton mengakses tayangan melalui jaringan internet.

Penelitian mengenai campur kode dalam film telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai situasi komunikasi. Hal tersebut menjadi suatu hal yang positif dari penelitian ini karena diharapkan mampu mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari, dkk. (2022) dalam artikel yang berjudul “Campur Kode dalam Dialog Film *Kurang Garam* Disutradarai Oleh Kiky ZKR”. Hasil penelitian itu memberikan kontribusi penting dalam melihat ragam wujud campur kode pada sebuah dialog film dan menunjukkan bahwa film mampu merekam fenomena kebahasaan pada masyarakat bilingual. Hal tersebut sejalan dengan keberagaman latar belakang budaya dan bahasa yang ditampilkan dalam film *Komang* turut menghadirkan variasi campur kode dalam dialog antartokohnya. Dalam hal ini, diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai campur kode dalam film.

Adapun penelitian mengenai campur kode dalam film juga telah dilakukan oleh Juniarti, dkk. (2024) yang berjudul “Campur Kode dalam Series Film Netflix *Gadis Kretek*”: Kajian Sosiolinguistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa campur kode dominan adalah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yaitu percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau lokal, khususnya bahasa Jawa. Sementara itu, ditemukan juga campur kode keluar (*outer code-mixing*) yang melibatkan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Dari jenis-jenis campur kode yang ditemukan tentunya selaras dengan tujuan dengan penelitian ini, sehingga dapat menjadi referensi dalam proses analisis. Terakhir terdapat penelitian

yang dilakukan oleh Ningrum, dkk. (2025) yang berjudul “Analisis Kajian Sociolinguistik Campur Kode Dalam Film Pendek “Tilik 2018”. Dalam penelitian tersebut unsur campur kode yang muncul digunakan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan kedekatan sosial antartokoh, menunjukkan identitas budaya, serta menciptakan efek humor. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, situasional, dan latar budaya tokoh yang terlibat dalam percakapan.

Ketiga penelitian yang telah disebutkan tentunya relevan sebagai acuan dalam penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam mengkaji fenomena campur kode pada sebuah dialog film. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yang perlu ditinjau, yakni pada objek yang dianalisis. Objek penelitian sebelumnya meliputi film pendek *Kurang Garam*, series film *Gadis Kretek*, dan film pendek *Tilik*, sedangkan penelitian ini berfokus pada film *Komang* (2025). Penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah kosong dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam dialog film *Komang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya jenis dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam dialog film *Komang*. Jenis data dalam penelitian ini termasuk data primer berupa dialog para tokoh yang diperoleh secara langsung dari sumber data dengan observasi langsung. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama penelitian yang berperan dalam proses perencanaan, pengumpul, penganalisis, pemilahan, serta penafsir hasil analisis data. Selain itu, terdapat instrumen pendukung berupa gawai dan laptop untuk mengumpulkan data, mencatat data, serta mengolah hasil analisis. Terdapat juga instrumen lainnya berupa tabel identifikasi data yang memuat jenis-jenis campur kode beserta faktor-faktor penyebabnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses komunikasi yang diteliti, tetapi hanya berperan sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa yang terjadi dalam dialog film. Setelah proses tersebut, dialog ditranskripsikan terlebih dahulu dengan cara menuliskan seluruh tuturan yang terdapat dalam dialog film ke dalam bentuk teks tertulis. Selanjutnya, diterapkan

teknik catat, yaitu mencatat dan mengklasifikasikan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diklasifikasikan lalu dianalisis menggunakan metode padan untuk menganalisis jenis dan faktor campur kode. Metode penyajian analisis data dilakukan dengan teknik informal untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif berupa kata-kata atau kalimat biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap dialog antartokoh dalam film *Komang*, ditemukan adanya sejumlah tuturan yang mengandung percampuran unsur kebahasaan. Kemunculan tersebut tidak terlepas dari latar belakang budaya dan bahasa antartokoh yang berbeda-beda. Pada hasil kajian, peneliti akan memaparkan jenis-jenis campur kode yang ada dalam dialog film *Komang* serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

1) Jenis Campur Kode dalam Dialog Film *Komang*

Campur kode merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu situasi tutur yang sama, di mana unsur-unsur dari satu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lain tanpa mengubah situasi tuturnya. Campur kode dibagi menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Berikut akan diuraikan mengenai jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam dialog film *Komang*.

a) Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode berupa pencampuran unsur bahasa yang berasal dari bahasa asli penutur sendiri. Pencampuran ini terjadi antarbahasa daerah atau variasi bahasa yang masih berada di dalam kebahasaan nasional. Campur kode ke dalam ini tidak mengubah bahasa utama yang digunakan, melainkan hanya menyelipkan unsur bahasa lain sebagai bagian dari tuturan. Berikut adalah jenis campur kode ke dalam yang telah ditemukan berdasarkan data pada penelitian ini.

Boy : “Sampah-sampah ini dari Jawa.”

Raim : “Tapi pantai kita yang kena. Saya mau ke Jawa. Saya bisa jadi pemusik. Saya bisa jadi seniman.”

Boy : “Oh **iy**, **sa** dengar-dengar sampah-sampah ini akan kembali lagi ke tanah Jawa. Mungkin **ko** bisa numpang sama mereka. Gratis. Ey sampah, ajak adik aku e!”

Raim : “Heh! Sudah keburu mati aku dimakan paus.”

Boy : “Ini, macam Nabi Yunus? Tapi **ko** versi Buton, agak gelap-gelap dikit.”

Tuturan di atas menunjukkan terjadinya campur kode ke dalam berupa penyisipan unsur bahasa Buton ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Boy melalui tuturan “Oh *iyo*, *sa* dengar-dengar sampah-sampah ini akan kembali lagi ke tanah Jawa. Mungkin *ko* bisa numpang sama mereka.”. Penyisipan kata *iyo*, *sa*, dan *ko* yang berasal dari bahasa Buton digunakan Boy dalam percakapan bersama Raim yang juga penutur bahasa Buton. Kata *iyo* berarti *iya* dalam bahasa Indonesia, kata *sa* berfungsi sebagai kata ganti orang pertama yang berarti *saya*, dan kata *ko* berfungsi sebagai kata ganti orang kedua yang berarti *kamu* dalam bahasa Indonesia. Kemunculan campur kode ke dalam pada tuturan Boy tidak lepas dari kesamaan latar belakang kedaerahan antara dirinya dengan Raim. Penggunaan kosakata bahasa Buton dalam percakapan yang didominasi bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa penutur merasa berada dalam situasi tutur yang santai dan akrab. Hal ini sejalan dengan karakteristik campur kode ke dalam yang muncul sebagai penanda kedekatan sosial dan identitas kultural antarpenerut.

b) Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Campur kode keluar merupakan jenis campur kode berupa pencampuran unsur bahasa yang berasal dari bahasa asing ke dalam bahasa yang sedang digunakan oleh penutur, seperti menyisipkan kata atau istilah bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Unsur bahasa asing tersebut hanya menjadi bagian kecil dalam tuturan dan tidak menyebabkan perubahan kode secara keseluruhan. Berikut adalah jenis campur kode ke luar yang telah ditemukan berdasarkan data pada penelitian ini.

Raim : “Kembali lagi bersama saya, Raim Laode. Saya hari ini akan menjadi **tour guide** kalian di wisata Benteng Keraton. Tapi tumben sekali nih sepi pengunjung kali ini, cuman satu orang, dengan adik siapa?”

Komang : “Komang Ade”

Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode keluar berupa penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan tokoh Raim, “Saya hari ini akan menjadi *tour guide* kalian di wisata Benteng Keraton.” Penyisipan frasa *tour guide* digunakan Raim untuk menyebut peran yang dijalankannya saat mengajak Komang berkeliling Benteng Keraton layaknya seorang pemandu wisata. Pemilihan sisipan tersebut dibandingkan padanan bahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan penutur untuk menggunakan istilah asing yang dianggap lebih ringkas dan umum digunakan dalam konteks pariwisata. Penyisipan unsur bahasa Inggris seperti ini memperlihatkan

bahwa campur kode ke luar tidak selalu berkaitan dengan tingkat pendidikan atau status sosial penutur. Istilah tersebut dapat muncul karena telah terintegrasi ke dalam kosakata sehari-hari dalam masyarakat.

c) Campur Kode Campuran

Campur kode campuran adalah jenis campur kode yang di dalam satu tuturan terdapat penyisipan unsur dua bahasa atau lebih yang berbeda. Penutur tidak hanya mencampurkan satu bahasa tambahan, tetapi menggunakan lebih dari satu bahasa asing atau bahasa daerah secara bersamaan dalam satu tuturan. Berikut adalah jenis campur kode campuran yang telah ditemukan berdasarkan data pada penelitian ini.

Husni : “Kenapa, kenapa saya salah? Saya tuh saya cuman buka pintu dia yang lanjutkan dosanya.”

Maman: “Eh bicara dosa kau, bicara dosa. Sama saja yang kasi kenalkan.”

Raim : “Eh sudah-sudah. Kalo kau mau dekat, kau dekati saja, *sa skip*.”

Husni : “Iya, betul. Kau perempuan terus kau urus. Ini kita ini karier kita fokus ini.”

Tuturan di atas menunjukkan terjadinya campur kode campuran berupa penyisipan dua unsur bahasa sekaligus, yaitu bahasa daerah Buton dan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Raim melalui tuturan “Kalo kau mau dekat, kau dekati saja, *sa skip*.” Penyisipan kata *skip* yang berasal dari bahasa Inggris digunakan untuk menyatakan bahwa dirinya memilih tidak ikut campur atau melewati topik tersebut. Penggunaan kata *sa* dari bahasa Buton ini muncul dikarenakan kebiasaan berbahasa Raim sebagai penutur asli Buton, sementara kata *skip* dipilih karena tidak ada padanan bahasa Indonesia yang dapat menggambarkan maksud tersebut secara ringkas. Munculnya dua unsur bahasa yang berbeda dalam satu tuturan ini menunjukkan bahwa Raim tidak terikat pada satu pola percampuran bahasa saja. Konteks percakapan yang berlangsung santai antarsesama teman turut mendukung kemunculan campur kode campuran. Hal tersebut disebabkan oleh situasi informal ketika penutur lebih leluasa menyisipkan berbagai unsur bahasa.

2) Faktor Penyebab Campur Kode dalam Dialog Film *Komang*

Faktor-faktor yang menyebabkan campur kode berkaitan dengan kebiasaan berbahasa penutur, kemampuan penguasaan berbahasa, serta pengaruh lingkungan sosial penutur. Hal ini menjelaskan alasan penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa berpindah kode secara penuh. Faktor-faktor yang menyebabkan campur kode meliputi, keterbatasan kosakata, kebiasaan berbahasa,

istilah atau ungkapan tertentu, dan pengaruh lingkungan sosial. Adapun uraian mengenai faktor penyebab campur kode yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Faktor Keterbatasan Kosakata

Faktor ini terjadi ketika penutur tidak menemukan kata atau istilah yang tepat dalam bahasa utama. Hal tersebut mengakibatkan penutur menyisipkan kata dari bahasa lain yang lebih spesifik digunakan. Kondisi ini umumnya terjadi ketika suatu konsep atau makna tertentu tidak memiliki padanan kata yang ringkas dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur lebih memilih menggunakan istilah asli dari bahasa sumbernya agar maksud yang disampaikan tetap tepat pada maknanya. Berikut akan diuraikan faktor keterbatasan kosakata pada data berikut.

Maman : “Tidak tahu *punchline*, tidak lucu.”

Tuturan tersebut menunjukkan penutur menyisipkan kata *punchline* untuk menyebut bagian inti atau penutur sebuah lelucon yang memancing tawa, sebab tidak terdapat padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk merepresentasikan makna tersebut secara ringkas. Kata *punchline* merujuk pada konsep yang sangat spesifik dalam struktur humor, yaitu titik klimaks dari sebuah lelucon yang menentukan berhasil tidaknya efek kelucuan yang ingin disampaikan. Kata ini benar-benar tidak memiliki terjemahan satu kata dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur maupun masyarakat umum yang membicarakan struktur lelucon pun cenderung tetap menggunakan istilah aslinya tanpa mengalihbahasakannya. Kekosongan padanan kata inilah yang mendorong penutur langsung menyisipkan istilah bahasa Inggris tersebut ke dalam tuturannya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan kosakata bahasa Indonesia dalam menjelaskan konsep humor secara tepat.

b) Faktor Kebiasaan Berbahasa

Pencampuran bahasa dapat terjadi karena kebiasaan berbahasa yang membentuk pola tuturan dalam kehidupan sehari-hari. Penutur yang biasa menggunakan dua bahasa sekaligus cenderung menyisipkan unsur bahasa lain ketika melakukan tuturan. Kebiasaan ini biasanya terbentuk sejak penutur berada dalam lingkungan bilingual sejak kecil, sehingga pencampuran bahasa terjadi secara tidak sadar tanpa adanya dorongan khusus untuk menyesuaikan diri dengan situasi tutur tertentu. Berikut akan diuraikan faktor kebiasaan berbahasa pada data berikut.

Meme : “Eh jangan *nak e* dulu, itu buat suamimu Mang.”

Tuturan tersebut menunjukkan penutur menyisipkan kata *nak e* dari bahasa Bali yang berarti dong atau lah untuk melarang lawan tutur ketika ingin mencicipi

masakan. Hal tersebut terjadi karena penutur merupakan penutur bahasa Bali. Sisipan *nak e* pada dasarnya berfungsi untuk memberikan penekanan atau nada persuasif dalam tuturan. Penyisipan tersebut muncul secara spontan dikarenakan kebiasaan berbahasa daerah Bali yang telah melekat dalam keseharian penutur. Meskipun tuturan secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia, sisipan *nak e* tetap muncul karena penutur belum sepenuhnya menghilangkan pola tutur bahasa ibunya. Kemunculan fenomena ini juga menjelaskan bahwa kebiasaan berbahasa daerah yang terbentuk sejak kecil sulit untuk dihilangkan sepenuhnya dari pola komunikasi sehari-hari penutur. Dengan demikian, tuturan ini termasuk ke dalam faktor kebiasaan berbahasa karena kemunculannya terbentuk secara alami.

c) Faktor Istilah atau Ungkapan Tertentu

Faktor ini menjadi penyebab penggunaan campur kode yang sering terjadi, yakni dengan menyisipkan istilah atau ungkapan tertentu dalam satu tuturan. Misalnya, beberapa kata atau frasa yang digunakan dalam bahasa asing dan memiliki makna yang lebih tepat dalam menjelaskan maksud tertentu. Berbeda dengan keterbatasan kosakata, istilah-istilah pada faktor ini sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, tetapi penutur tetap memilih menggunakan istilah aslinya. Hal tersebut dapat disebabkan karena istilah aslinya telah menjadi kosakata yang umum digunakan dalam bidang atau ranah tertentu. Berikut akan diuraikan faktor istilah atau ungkapan tertentu pada data berikut.

Natasya : “Kapan kita bisa **recording**?”

Tuturan tersebut menunjukkan penutur menyisipkan kata *recording* untuk menanyakan waktu untuk melakukan proses rekaman setelah mendengarkan sekilas suara nyanyian lawan tutur. Kata *recording* sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘rekaman’ atau ‘merekam’, namun penutur tetap memilih menggunakan istilah aslinya. Hal tersebut dikarenakan istilah *recording* lebih umum digunakan dalam dunia industri musik. Penggunaan istilah tersebut juga menunjukkan bahwa penutur merupakan sosok yang berkecimpung dalam dunia industri, sehingga terbiasa menggunakan kosakata teknis khas profesinya yang memang lebih sering diserap langsung dari bahasa Inggris dibandingkan terjemahannya. Kata ini juga lebih tepat penggunaannya ketika merujuk pada proses produksi audio dalam konteks industri musik. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk ke dalam faktor istilah atau ungkapan tertentu karena kata tersebut telah menjadi kosakata baku yang umum digunakan.

d) Faktor Pengaruh Lingkungan Sosial

Pengaruh lingkungan sosial yang terjadi dalam kelompok bilingual atau multilingual dapat mendorong penutur untuk mencampurkan bahasa. Faktor ini, menjadinya campur kode sebagai strategi komunikasi yang dianggap wajar dalam komunikasi sehari-hari. Lingkungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan keluarga, pertemanan, maupun interaksi lintas budaya yang secara tidak langsung dapat membentuk kebiasaan berbahasa penutur.

Komang : “Ndak, soalnya aku udah minta bantuan sama Ola, *insyaallah* dia bisa bantu.”

Tuturan tersebut menunjukkan penutur menyisipkan kata *insyaallah* dari bahasa Arab untuk menjelaskan situasinya kepada lawan tutur, meskipun bukan kebiasaan berbahasan penutur sebagai orang beragama Hindu. Penggunaan kata tersebut telah dipengaruhi oleh kedekatannya dengan lingkungan sosial yang beragama Islam. Kata *insyaallah* yang umumnya digunakan oleh penutur Muslim untuk menyatakan harapan atau kepastian yang digantungkan pada kehendak Tuhan, pada tuturan ini justru dipakai oleh Komang yang beragama Hindu. Hal tersebut bisa terjadi sebagai akibat dari interaksi sosialnya yang intens dengan lingkungan pertemanannya yang beragama Islam. Dengan ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial tempat penutur berada dapat memengaruhi pilihan kata dan ungkapan yang digunakan. Fenomena ini juga menunjukkan adanya adaptasi bahasa sebagai bentuk penyesuaian diri penutur terhadap lingkungan sosial yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis campur kode yang ditemukan, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) berupa penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia, campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan unsur bahasa asing, serta campur kode campuran yang melibatkan penyisipan dua unsur bahasa sekaligus. Ketiga jenis campur kode tersebut muncul dalam berbagai situasi tutur. Selain itu, ditemukan juga empat faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu faktor keterbatasan kosakata, faktor kebiasaan berbahasa, faktor istilah atau ungkapan, dan faktor pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dalam dialog film mencerminkan keberagaman latar belakang budaya dan bahasa penuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami fenomena campur kode pada media film sebagai cerminan keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juniarti, dkk. (2024). Campur Kode dalam Series Film Netflix "Gadis Kretek": Kajian Sosiolinguistik. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(10), 12113–12119.
- Lupitasari, dkk. (2022). Campur Kode dalam Dialog Film Kurang Garam Disutradarai oleh Kiky ZKR. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 133–139.
- Ningrum, dkk. (2025). Analisis Kajian Sosiolinguistik Campur Kode dalam Film Pendek "Tilik 2018". *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(11), 73–83.
- Wakhidah, S., & Sudaryanto, S. (2019). Analisis Campur Kode dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sosiolinguistik. *DEIKSIS*, 11(03), 269.